

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji *nonparametrik Mann-Whitney Test* untuk mengetahui hipotesis diterima atau tidak melalui SPSS versi 16.0. Berdasarkan data yang diperoleh dari uji *nonparametrik Mann-Whitney Test* didapatkan hasil bahwa rata-rata hasil tes kelompok kontrol sebesar 6 dan rata-rata hasil test kelompok eksperimen sebesar 15. Hasil nilai *Assymp. sig* pada tabel sebesar 0,001 ( $<0.005$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dasar pengambilan keputusan pada penelitian ini yaitu hipotesis pada penelitian ini diterima artinya ada perbedaan pengetahuan remaja yang signifikan antara kelompok yang diberi pendidikan seksualitas dengan kelompok yang tidak diberi pendidikan seksualitas.

Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu pengetahuan seksualitas remaja yang diberi pendidikan seksualitas lebih baik daripada pengetahuan seksualitas remaja yang tidak mendapat pendidikan seksualitas.

#### 5.2 Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan 20 peserta yang semuanya terpilih sesuai dengan kriteria peneliti. Berdasarkan *informed consent* dari peserta didapatkan bahwa peserta yang berumur 15 tahun berjumlah 7 orang, 16

tahun berjumlah 10 orang dan 17 tahun 1 orang dan 18 tahun berjumlah 2 orang.

Untuk lebih jelasnya berikut hasil pemaparan tabel usia pada penelitian ini :

**Tabel 5. 1 Tabel Persentase Umur Subjek**

NO	USIA PARTISIPAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	15 Tahun	7	35%
2	16 Tahun	10	50%
3	17 Tahun	1	5%
4	18 Tahun	2	10%
	JUMLAH	20	100%

Pada penelitian ini saya membagi peserta menjadi 2 kelompok, yang pertama kelompok kontrol, kelompok ini merupakan kelompok yang tidak diberikan perlakuan, sedangkan kelompok 2 adalah kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan.

**Tabel 5. 2 Tabel Hasil Tes Kelompok**

KELOMPOK	Tes	Hasil Tes										Rata-rata
KONTROL	Pre	11	11	11	17	9	12	10	18	12	17	12,8
	Post	11	11	12	17	9	14	10	18	13	17	13,2
EKSPERIMEN	Pre	23	6	13	17	16	12	16	8	7	16	13,4
	Post	54	17	32	35	40	19	47	16	26	48	33,4

Dilihat pada hasil yang diolah menggunakan Ms.Excel terlihat ada perbedaan pada dua kelompok ini, jika dilihat dari kelompok kontrol nilai rata rata pada hasil *pretest*nya sebesar 12,8 sedangkan rata-rata *posttest*nya adalah 13,2. Dari hasil tersebut jika kita bandingkan dengan kelompok eksperimen peningkatan hasil nilai rata-ratanya jauh lebih signifikan. Hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil dari nilai 13,1 menjadi 33,4 dan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari diberikannya materi

pendidikan seksualitas yang membuat terjadinya peningkatan skor pengetahuan seksualitas remaja terhadap remaja di Kelurahan Panggung Kidul.

### 5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan peneliti terbukti diterima yaitu ada perbedaan pengetahuan seksualitas antara kelompok yang diberi pendidikan seksualitas dengan kelompok yang tidak diberi pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil yang dilakukan oleh penelitian Farida pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh pemberian pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perilaku seks diluar nikah di SMK Negeri 1 Sewon” (dalam Farida, 2019). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sriasih, Ariyani, Mauliku, Riris (2013) yang berjudul “Pengaruh pendidikan seksualitas remaja oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan seksual setelah diberikan pendidikan seks. Dari kedua penelitian tersebut juga dapat kita ketahui bahwa dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya.

#### a. Usia

Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek seorang remaja dimana subjek yang didapat memiliki umur 15 tahun hingga 18 tahun. Kriteria subjek dalam penelitian ini dipilih karena dianggap sudah memiliki kemampuan dalam mencerna dan memahami sebuah informasi baru, juga sudah seharusnya usia remaja sudah mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksualitas.

. Dijelaskan lebih lanjut bahwa tahun 2012 *Indonesia Demographic and Health Survey* (IDHS), mendata tingkat keterampilan keaksaraan penduduk Indonesia, dimana responden (usia 15-49 tahun) didapatkan hasil bahwa keterampilan keaksaraan menurun seiring dengan penambahan usia (dalam Utami, Rahayu, Parmitasari, & Yudiati, 2019). Dalam penelitian sarwinanti menjelaskan bahwa semakin usia bertambah maka semakin matang pula dalam menentukan suatu pilihan termasuk dalam cara meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai sumber baik dari instansi atau lembaga, media sosial, dll.

Dapat disimpulkan usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin cukup umur seseorang menuju dewasa maka semakin meningkatnya pengetahuan seseorang dan pengetahuan akan perlahan menurun saat memasuki usia lanjut, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih subjek remaja karena pada usia tersebut merupakan usia menuju dewasa sehingga subjek mampu menerima informasi baru.

#### b. Minat

Pada penelitian ini peneliti menganggap bahwa peserta yang bersedia ikut dan terpilih dalam kelompok eksperimen merupakan peserta yang memiliki minat untuk mengikuti dan mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksualitas. Minat seseorang memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan seksualitas seseorang, dengan adanya minat maka seseorang akan memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Semakin tingginya keinginan seseorang mendorong seseorang untuk mencari atau menerima sebuah pengetahuan baru. Adanya minat mampu menumbuhkan keingintahuan seseorang untuk mengakses pelayanan kesehatan dan tidak ada rasa ingin tahu akan informasi kesehatan (dalam Utami, Rahayu, Parmitasari, & Yudiati, 2019).

Pada penelitian ini apabila orang yang tidak/kurang memiliki minat diibaratkan kelompok kontrol yang mana dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak mengalami peningkatan atau akan mengalami peningkatan yang sedikit, begitu sebaliknya apabila seseorang memiliki minat dalam belajar atau minat untuk menerima sebuah informasi baru maka akan meningkatkan perhatian sehingga informasi yang diberikan mampu diserap dan dipahami oleh otak manusia.

### c. Informasi

Pada penelitian ini peneliti memilih memberikan informasi mengenai pendidikan seksualitas. Kesuksesan informasi juga didukung oleh ketersediaan lembaga yang mampu mengenai informasi tersebut diantaranya lembaga kesehatan. Ketersediaan sumber informasi yang memadai dalam suatu wilayah akan memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan seseorang, khususnya informasi mengenai pendidikan seksualitas (dalam Utami, Rahayu, Parmitasari, & Yudiati, 2019). layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima dan memahami isi dari informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam sehari-hari (dalam Dewi & Kurniawan, 2016).

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan, sebagian informasi yang diperoleh juga bisa didapat karena informasi di luar pendidikan formal (dalam Johariyah & Mariati, 2018). Diperkuat dengan pendapat dari pendapat Effendy yang mengemukakan bahwa pemberian pendidikan bertujuan untuk merubah perilaku baik individu, keluarga maupun masyarakat dari yang sebelumnya belum mengetahui mengenai pendidikan seksualitas menjadi mengerti, dan dari tidak mampu menjadi mampu (dalam Simajuntak, 2019)

Ketersediaan informasi saat ini memang mudah didapatkan namun saat ini sedikit media informasi yang memberikan informasinya dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu dengan hadirnya lembaga/ instansi terkait di suatu lingkungan tersebut maka informasi yang didapatkan juga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan kata lain adanya kemudahan akses lembaga kesehatan maka akan mempermudah pula pemateri dalam menyampaikan sebuah informasi sehingga akan meningkat pula pengetahuan seksualitas seseorang maka dari peneliti memilih lokasi di Kelurahan Panggung Kidul karena lokasi tersebut tersedia lembaga kesehatan yang masih aktif hingga saat ini sehingga memudahkan peneliti untuk masuk dan memberikan informasi baru mengenai pendidikan seksualitas.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor diatas yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seksualitas pada remaja yang paling utama yaitu informasi dan sekecil apapun informasi yang diperoleh mampu meningkatkan pengetahuan remaja dalam pendidikan seksualitas dan hal tersebut terbukti dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi pendidikan seksualitas.

Apabila melihat penelitian dari Nurhidayah, Dewi dan Sutrisni (2020) didapatkan hasil bahwa pada penelitiannya dengan subjek sebanyak 60 responden diketahui bahwa hampir sebanyak 54 responden mendapatkan sumber informasi yang kurang dan 43 responden juga mempunyai pengetahuan yang kurang (dalam Nurhidayah, Dewi, & Sutrisni, 2020). Maka dari itu, Pendapat para ahli lainnya juga memiliki persepsi lain seperti. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa dengan adanya informasi mengenai pendidikan

seksualitas memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan seksualitas seseorang.

Sebagai dasar pertimbangan lainnya dapat kita ketahui dari penelitian orang lain yang sebagian besar mendapatkan hasil yang signifikan pula seperti pada penelitian Sarwinanti dan Frintika (2021) yang dilakukan di SLB X Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seksual setelah diberikan pendidikan seksual yang dibuktikan dengan sebanyak 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan menurun jumlahnya menjadi 7 orang dan responden yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 14 orang (dalam Sarwinanti & Frintika, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Johariyah dan Mariati (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan remaja terhadap pengetahuan remaja dan didapatkan hasil bahwa jumlah responden sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dalam kategori kurang berjumlah 7 responden atau 23% menjadi tidak ada atau 0%, kategori cukup sebanyak 19 orang atau 61% menjadi 1 orang atau 3% saja, sedangkan untuk kategori baik mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 5 orang atau 16% menjadi 30 orang atau 95% (Johariyah & Mariati, 2018).

Diperkuat oleh penelitian eksperimen yang dilakukan Febriawati, Padila dan Anita (2018) mengenai penyuluhan tentang konsep kespro remaja dan bahaya seks bebas didapatkan hasil bahwa pengetahuan awal responden memiliki nilai 40% dan setelah diberi penyuluhan responden mengalami peningkatan menjadi 65% dari 30 siswa. Sedangkan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual juga mengalami peningkatan sebesar 70% dan

pengetahuan tentang dampak perilaku menyimpang juga mengalami kenaikan sebesar 72% (Febriawati, Padlila, & Anita, 2018).

Dari berbagai sumber penelitian lain yang diungkapkan diatas menunjukkan bahwa seberapa pentingnya pemberian informasi mengenai seksualitas mampu memberikan pengetahuan yang cukup mengenai seksualitasnya dan pengetahuan seksualitas dipengaruhi oleh adanya pemberian informasi pendidikan seksualitas dan didukung oleh faktor penunjang seperti umur, tingkat pendidikan dan minat sehingga peningkatan pengetahuan remaja akan meningkat secara signifikan. Dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seksualitas diharapkan akan mengurangi terjadinya berbagai masalah mengenai seksualitasnya dan membantu remaja dalam memilih keputusan dengan bijak sehingga menjadikan remaja tahu dan paham mengenai kegiatan mana yang baik dan buruk bagi remaja di kehidupan kedepannya.

#### **5.4 Keterbatasan Penelitian**

Dilihat dari hasil penelitian ini terdapat beberapa responden yang mengalami sedikit peningkatan, peneliti mengasumsikan bahwa pada penelitian terdapat beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Penelitian ini dilakukan pada saat adanya pandemic Covid-19 sehingga pihak kelurahan meminta pembatasan aktivitas fisik seperti ditiadakannya ice breaking. Ketiadaan ice breaking diduga membuat peserta merasa jenuh atau kurang fokus saat materi disampaikan .
2. Penelitian ini dilakukan dengan adanya aturan untuk menjaga jarak dan memakai masker. Aturan menjaga jarak diyakini memberikan dampak pada letak tempat duduk responden. Apabila dilihat dari hasil penelitian ini responden yang



mengalami peningkatan yang sedikit merupakan responden yang tempat duduknya berada di belakang, Tempat duduk yang jauh dari media menurunkan mood dan memberikan keterbatasan dalam menerima atau mencerna informasi. Selain itu adanya aturan menggunakan masker diasumsikan membuat beberapa responden kurang aktif dalam sesi tanya jawab.

3. Sulitnya mencari responden yang masuk dalam kriteria penelitian ini. Pada penelitian ini hanya menggunakan populasi responden yang berada di Kelurahan Pangung Kidul dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden yang berusia 18-21 tahun saja cukup sulit didapatkan dan apabila dapat juga belum tentu bisa berpartisipasi pada penelitian ini sehingga peneliti membatasi reponden dengan jumlah 20 subjek saja.

